

**INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA**

Lilis Sri Bertina ¹

¹ IAKN TARUTUNG

lilissribertina@gmail.com

Dorlan Naibaho ²

² IAKN TARUTUNG

dorlannaibaho@gmail.com

Abstract

in social and spiritual knowledge and has a commitment as a competence that must be owned by humans (students and teachers). This paper aims to examine and analyze and try to offer various considerations as a breakthrough or as a learning innovation PAK. Innovation is defined as renewal or change characterized by the existence of new things. Things to be studied include:, 1) Learning Innovation, 2) Christian Religious Education as forming the character of children, 3) the role of teachers in learning, 4) new breakthroughs for PAK. The results of this study are: human innovation, innovation of the learning process, creating creative strategies that are tailored to the character of learning materials and the character of students who receive learning by paying attention to 4 things as a 21st century learning concept.

Keywords: Learning Innovation, Christian religious education

Abstrak

secara pengetahuan sosial maupun spriritual dan memiliki komitmen sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh manusia (siswa maupun guru). Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan analisis serta mencoba menawarkan berbagai pertimbangan sebagai terobosan atau sebagai inovasi pembelajaran PAK. Inovasi dimaknai sebagai pembaruan atau perubahan dengan ditandai oleh adanya hal yang baru. Hal yang menjadi kajian antara lain: 1) Inovasi Pembelajaran, 2) Pendidikan Agama Kristen sebagai Pembentuk Karakter anak, 3) Peranan Guru Dalam Pembelajaran, 4) Terobosan Baru bagi PAK. Hasil kajian ini berupa: inovasi manusia, inovasi proses pembelajaran, Menciptakan stategi yang kreatif yang disesuaikan dengan karakter materi pembelajaran dan karakter siswa yang menerima pembelajaran dengan memperhatikan 4 hal sebagai konsep pembelajaran abad ke 21.

Kata kunci: Inovasi, Pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa dan memberikan landasan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan. Namun, di tengah dinamika masyarakat yang terus berkembang, pendekatan konvensional dalam pembelajaran agama Kristen mungkin perlu disesuaikan untuk memastikan relevansi dan daya tarik bagi generasi muda saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan mengimplementasikan inovasi dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen sebagai respons terhadap kebutuhan yang semakin kompleks di era kontemporer.

Konteks perubahan sosial, teknologis, dan budaya menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen tidak dapat terpisahkan dari tantangan global dan lokal yang dihadapi oleh siswa. Inovasi dalam pendidikan menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis, relevan, dan dapat memotivasi siswa untuk lebih memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Kristen menjadi dasar utama bagi upaya inovatif ini. Pemahaman yang lebih mendalam bukan hanya mencakup aspek teoritis, tetapi juga penerapan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pengalaman praktis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi strategi inovatif dalam pembelajaran agama Kristen yang dapat mengoptimalkan proses pemahaman siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi kompleksitas tantangan moral di dunia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inovasi Pembelajaran;

Inovasi dalam Pendidikan agama Kristen dapat mencakup penggunaan teknologi digital seperti aplikasi pembelajaran, dan platform online untuk memudahkan aksesibilitas dan fleksibel pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Mendiskusikan jenis inovasi yang diimplementasikan dalam pembelajaran, seperti penggunaan teknologi, metode pengajaran baru, atau pendekatan kontekstual. Menjelaskan alasannya memilih inovasi tertentu dan bagaimana inovasi tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen. Inovasi menurut Schumpeter memulia usaha mengkreasikan dan mengimplementasikan sesuatu menjadi satu kombinasi sehingga, dengan inovati seseorang dapat menambahkan mulai dan produk, pelayanan proses kerja

dan kebijakan pendidikan tidak hanya bagi lembaga pendidikan tapi juga Stakeholder dan masyarakat Wina Sanjaya dalam bukunya kurikulum dan pembelajaran inovasi diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu dan digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan Secara harfiah inovasi /innovation berasal dari kata to innovate yang mempunyai arti membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru, inovasi kadang diartikan sebagai penemuan atau discovery atau Invention maknanya berbeda dengan penemuan dalam Menurut Hera Lestari Mikasa (2007: 75), ada dua istilah yang berkaitan erat dengan pembelajaran, yaitu pendidikan dan pelatihan Pendidikan lebih merujuk beratkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, jadi mengandung pengertian yang lebih luas Sedangkan pelatihan lebih menekankan pada pembentukan keterampilan Malna pembelajaran merupakan suatu sistem yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium Material yang meliputi buku-buku papan tulis dan kapur, fotograf, slide dan film, audio dan video tape, serta material lainnya (Oemar Hamalik, 1999, dalam Hera Lestari Mikasa 2007: 75) Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi batasan inovasi sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya baik berupa gagasan, metode atau alat (KBBI, 1990: 330) Dari pengertian ini nampak bahwa inovasi itu identik dengan sesuatu yang baru, baik berupa alat, gagasan maupun metode Dari uraian di atas, maka inovasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu upaya baru dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai metode pendekatan, sarana dan asana yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Hasbullah 2001 berpendapat bahwa "baru" dalam inovasi itu merupakan apa saja yang belum dipahami diterima atau dilaksanakan oleh si penerima inovasi. Dapat juga dikatakan bahwa inovasi pembelajaran merupakan sebuah upaya pembaharuan terhadap berbagai komponen yang diperlukan dalam penyampaian materi pelajaran berupa ilmu penatalaksanaan tenaga pendidik kepada para peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan yang berlangsung.

B. Pendidikan Agama Kristen sebagai pembentukan karakter anak didik:

Karakter adalah distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behaviour found in an individual or group Kannus Besar Bahasa Indonesia belum

memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata 'watak yang diartikan sebagai safat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, taksat. Dalam risalah ini, dipakai pengertian yang pertama dalam arti bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, orang berkarakter adalah orang punya kualitas moral (tertentu) yang positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan negatif atau yang buruk (Raka 2007:5). Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku pakainya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Lebih lanjut dijelaskan Diana memetakan dua aspek penting dalam diri individu, yaitu kesatuan (cara bertindak yang koheren) dan stabilitas (kesatuan berkesinambungan dalam kurun waktu), karena itu ada proses strukturisasi psikologis dalam diri individu yang secara kodrati sifatnya reaktif terhadap lingkungan. Beberapa literatur seperti halnya stabilitas pola perilaku kesinambungan dalam waktu, koherensi cara berpikir dalam bertindak. Hal tersebut telah menarik perhatian serius para pendidik dan pedagogis untuk memikirkan dalam kerangka proses pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi selaras dengan unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu. Jadi, karakter merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu yang tidak hanya sekedar berhenti atas determinasi kodratnya melainkan sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya semakin proses penyempurnaan dirinya (Koesoema, 2004:104). Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam keluhuran sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter bersifat inside-out, dalam arti bahwa perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam bukan karena adanya paksaan dari luar (Raka, 2007:6).

Proses pembangunan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang sering juga disebut *faltes bawaan* (nature) dan lingkungan (nature) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Namun demikian, perlu diingat bahwa faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat untuk mempengaruhinya. Hal yang berada dalam pengaruh *lata*, sebagai individu maupun bagian dari masyarakat adalah faktor lingkungan. Jadi, dalam usaha pengembangan atau pembangunan karakter pada tataran individu dan masyarakat fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kata pengaruhi atau lingkungan, yaitu pada pembentukan lingkungan. Dalam pembentukan lingkungan inilah peran lingkungan pendidikan menjadi sangat penting bahkan sangat sentral karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik belajar secara formal maupun informal (Raka, 20077). Masalah yang dihadapi dalam mengembangkan karakter adalah kemampuan untuk tetap menjaga identitas permanen dalam diri manusia yaitu semakin menjadi sempurna dalam proses penyempurnaan dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu, karakter bukanlah keluasaan ludup Karakter dengan demikian tidak dapat dimalnai sekedar sebagai keinginan untuk mencapai kebahagiaan, ketentraman, kesenangan, dan lain-lain. Yang lebih merupakan perpanjangankabutuhan psikologis manusia. Karakter merupakan ari dasar melalu mana pribadi itu terarah ke depan dalam membentuk dirinya secara pernah sebagai maria apapun pengalaman psikologi yang dimilikinya. Dalam hal ini pengembangan karakter merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus, karakter bukan kenyataan melainkan keutuhan perilaku. Karakter bukanlah hamil atau produk melainkan usaha hidup. Usaha ini akan semalan efektif, ketika manusia melakukan apa yang menjadi kemampuan yang dimiliki oleh individu.

C. Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan pemahaman Siswa:

Pengertian peranan itu secara umum ialah pengaruh besar terhadap tindakan yang ingin dilakukan oleh seorang individu dalam rangka mengarahkan, membimbing, dan menentukan seseorang pada suatu pilihan yang mendasari tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan pemahaman di atas, maka peranan guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya memberikan pengajaran dan bimbingan di bidang Pendidikan Agama Kristen kepada peserta didik, tetapi tujuan yang ingin di capai adalah untuk mengembangkan dan menumbuhkan iman, sikap, dan tindakan sesuai dengan kesaksian Alkitab di dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Guru merupakan sentral dalam kegiatan pendidikan

dan harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan tersebut. Guru selain mengajarkan ilmu pengetahuan juga sebagai pengganti orang tua di sekolah, siswa. Guru umum sangat berbeda dengan guru Pendidikan Agama Kristen, dimana guru PAK harus mampu menanamkan nilai-nilai etika Kristiani kepada peserta didiknya hal itulah yang menjadi letak perbedaan Guru PAK dengan guru umum.

Seperti kita ketahui bersama, guru memiliki tiga peran utama yaitu sebagai pengajar, pelatih, dan pendidik. Sebagai pengajar, guru bertugas menyiapkan rencana pembelajaran, menyajikan program sampai melakukan evaluasi ketuntasan program pengajaran. Sekiranya ketuntasan itu belum tercapai maka guru wajib melakukan remedial. Sebagai pelatih, guru wajib membekali peserta dengan keterampilan-keterampilan yang akan mendukung kemampuan kognitif peserta didik untuk menunjang masa depannya kelak. Sebagai pendidik, guru berkewajiban membekali peserta didik dengan nilai dan sikap tingkah laku yang sesuai dengan norma agama dan hukum negara. Tugas mendidik sesuai dengan norma agama tentu tidak harus menjadi guru agama saja, tetapi semua guru bidang studi apa pun memiliki kewajiban yang sama dalam hal ini. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian tujuan pendidikan nasional yang telah dan harus dipersiapkan secara khusus dalam proses pendidikan teologi hendaknya melalui proses belajar mengajar dapat menanamkan motivasi dan keyakinan kepada peserta didiknya menyangkut seluruh unsur pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, yaitu aspek fisik, psikologis, intelektual, sosial, serta mental-spiritual. Dalam tulisan ini akan diuraikan bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai peran yang strategis sebagai motivator dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan prestasi anak didik, merangsang dan memberikan dorongan serta mendinamisasikan potensi peserta didik sehingga menumbuhkan kepercayaan diri dan memahami tujuan yang harus dicapai.

Guru PAK dikatakan sebagai tenaga pengajar yang berkompetensi dalam bidang pengajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menyampaikan pengetahuannya kepada peserta didik agar peserta didik tersebut mengenal Tuhan Yesus Kristus dan imannya makin dewasa.

Menurut Serrano (2009: 37) guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru Pendidikan Agama Kristen yang melaksanakan tugas mengajar dan mendidik di bidang PAK dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi yang mengacu pada sosok Yesus sebagai Guru Agung.

Guru PAK adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan tentang agama Kristen yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Yesus Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus kepada peserta didik dalam kegiatan belajar- mengajar, agar para peserta didik dapat mengenal Allah dan kasih-Nya yang dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, pelatihan, pembinaan, tuntunan baik di dalam kelas maupun di luar kelas serta bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik tersebut. Dalam hal ini seorang guru PAK bukan hanya memberikan pengajaran di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas yang berarti ia harus mencerminkan hidup dalam Kristus yang patut diteladani oleh orang lain terutama para peserta didiknya.

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang sosok yang memberikan sejumlah pengetahuan, membimbing dan pendidik serta menolong kepada seorang terutama kepada siswa-siswi supaya memperoleh perubahan jasmani maupun rohani yang menjadi dasar teologis guru sebagai pembimbing (Galatia 6:1-2, Mazmur 25.9), menurut Ismail (2004:163), walaupun PAK dapat menjadi suatu mata pelajaran yang adalah bagian dari kurikulum nasional.

Seorang guru PAK juga mempunyai tugas sebagai gembala umat yang bekerja tidak sebatas ruang dan jam kelas tetapi juga terlibat dalam kegiatan lain di luar jam pelajaran dan di luar sekolah. Menurut Sidjabat (2009: 123) sebagai pembimbing, guru PAK mendengar kegelisahan dan persoalan peserta didiknya, lalu bersama-sama mencari upaya mengatasinya dalam terang Firman Tuhan serta pertolongan Roh Kudus. Secara sadar maupun tidak sadar, peserta didik membawa masalah yang dihadapinya kedalam proses pembelajaran. Mungkin saja masalah itu berkaitan dengan pola pikir, informasi yang terbatas, cara pengambilan keputusan yang keliru, kebiasaan moral atau kedangkalan spiritualitas.

Dari beberapa penjelasan tersebut, jelaslah bahwa untuk menjadi seorang guru PAK harus memiliki iman percaya kepada Tuhan serta pengetahuan dan wawasan yang luas dalam kependidikan, serta mengatasi setiap persoalan anak didiknya hanya dalam terang Tuhan serta pertolongan Roh Kudus.

Menurut Homrighausen dan Enklaar (2013: 26) mengatakan bahwa dengan menerima pendidikan itu segala pelajar muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dalam dia mereka terhisap pula dalam persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya disegala waktu dan tempat,

sedangkan menurut Ismail (2004:163) mengatakan guru PAK tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga pengasuh dan pembina, pendidik yang menyampaikan Injil bukan hanya dalam bentuk pelajaran tetapi dalam keteladanan juga dinampakkan dalam hidupnya".

Menurut Belandina (2009: 1), guru PAK adalah guru yang menentukan dasar atau pondasi bagi pengembangan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, prinsip belajar melalui keteladanan sangat penting sehingga peserta didik tidak hanya kaya dalam pengetahuan agama, tetapi mengalami, menyaksikan, dan meneladani sikap guru agamanya yang menjadi panutan bagi sikap dan perilakunya.

Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen ada hal-hal yang penting khususnya dalam proses pembelajaran agama yaitu: Guru PAK sebagai pembimbing harus membuat catatan yang penting tentang:

1. diri siswa untuk melengkapi catatan-catatan di sekolah supaya dapat digambarkan yang lebih baik tentang diri peserta dalam mata pelajaran agama tersebut, sehingga guru PAK dapat melihat sejauh mana guru tersebut mengetahui pemahaman peserta didik dalam menerima pelajaran tersebut.
2. Guru PAK hendaknya mempelajari karakter peserta didik dengan menggunakan dokumen sekolah dengan melakukan usaha yang jujur dan memiliki sikap yang positif untuk memahami diri peserta didik sebagai anak bimbingannya.
3. Guru PAK hendaknya dapat bekerja sama dengan guru-guru yang lain yang ada di sekolah itu untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang peserta didik mengenai sikap, moral, prestasi, dan masalah yang di hadapi mereka.
4. Guru PAK dapat mempelajari minat dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang diperlukan peserta didik tersebut dan mempertimbangkannya dalam pelajaran dan dalam berbagai kegiatan untuk kelancaran proses belajar mengajar berlangsung.
5. Bekerja dengan orang tua peserta didik untuk memahami sifat dan karakter peserta didik tersebut dengan cara bekerja sama antara guru dengan orang tua peserta didik maka proses pembelajaran peserta didik akan berjalan dengan lancar.
6. Guru PAK dapat menyesuaikan diri sendiri, bahan pelajaran, kegiatan yang ada di sekolah dan prosedur kelas dengan minat dan kebutuhan para peserta didik.
7. Guru PAK turut berkarya membantu peserta didik dalam usahanya membentuk komunikasi dalam pergaulan yang lebih lancar antara guru dengan peserta didik.

KESIMPULAN

Guru PAK mempunyai peran yang strategis sebagai motivator karena dalam hal ini berkait erat dengan bidang tanggung jawabnya untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Nilai-nilai spiritual ini merupakan landasan bagi para peserta didik dalam membentuk sikap, moral, dan karakter peserta didik. Guru PAK sebagai motivator tentunya akan lebih mudah untuk masuk dalam ranah permasalahan dan pergumulan peserta didik karena secara psikologis guru PAK dapat melakukan pendetannya melalui konsep-konsep spiritual sehingga dapat membangkitkan gairah, memberikan motivasi, membentuk peserta didik memiliki nilai hidup, nilai spiritual, dan nilai moral. Guru PAK dapat membantu peserta didik agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan. Dengan demikian keadaan seperti itulah yang menjadi alasan bahwa peran motivator adalah pada posisi yang amat strategis dalam upaya "menyelamatkan" peserta didik dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang untuk memahami arti tujuan hidup yang harus diraih.

Dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Kristen, strategi pembelajaran inovatif, dan pendekatan kontekstual dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai spiritual. Implikasi praktis dari penelitian ini memberikan landasan untuk pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan relevan dalam konteks masyarakat yang terus berubah. Sebagai bagian dari upaya mendukung pembentukan karakter siswa, inovasi pembelajaran pendidikan agama Kristen membuka jalan menuju pengalaman belajar yang dinamis dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

<https://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/MC/article/view/65>
<https://repository.uki.ac.id/9518/1/PERANGURU>
<https://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/MClar>
<http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqaham/art>